

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
MAHASISWA PERANTAU PEREMPUAN DENGAN ORANG TUA
DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Studi Fenomenologi Tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak
Geografis)**

(Skripsi)

Oleh

QINANTI AYU PARIHA

NPM: 2216031067



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA MAHASISWA PERANTAU PEREMPUAN DENGAN ORANG TUA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

**(Studi Fenomenologi Tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak
Geografis)**

Oleh

QINANTI AYU PARIHA

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu. Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain serta memberikan pengaruh baik secara langsung maupun melalui media lainnya. Dalam kajian ilmu komunikasi, terdapat beberapa jenis hubungan antar manusia, salah satunya komunikasi interpersonal yang turut berperan dalam menjaga interaksi sosial, termasuk antara anak dan orang tua. Namun faktanya, terdapat hambatan dalam penciptaan komunikasi ini termasuk hambatan psikologis dan jarak geografis meskipun telah dijumpai teknologi digital. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau Universitas Lampung dan orang tua, mengkaji perubahan kedekatan emosional mahasiswa perantau dengan orang tua akibat jarak geografis serta mengeksplorasi makna hubungan emosional mahasiswa perantau selama hidup jauh dari rumah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan fenomenologi interpretatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara terhadap 4 mahasiswa perantau, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menjawab permasalahan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan pada dinamika komunikasi antara mahasiswa perantau dan orangtua setelah adanya jarak geografis. Hal ini turut menyebabkan penurunan kedekatan emosional keduanya. Komunikasi digital tidak mampu mengakomodasi kehadiran emosional nyata orang tua kepada anaknya sehingga terbentuk kerenggangan. Hubungan emosional sendiri dimaknai sebagai berkurangnya kualitas komunikasi yang dipicu oleh akumulasi keterbatasan faktor kebutuhan psikologis anak yang tidak dapat dipenuhi orang tua.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Hubungan Emosional, Mahasiswa Perantau, *Social Presence Theory*.

ABSTRACT

DYNAMICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN FEMALE STUDENTS LIVING AWAY FROM HOME AND THEIR PARENTS AT LAMPUNG UNIVERSITY

**(A Phenomenological Study of Emotional Relationships Resulting from
Geographical Distance)**

By

QINANTI AYU PARIHA

Communication is an integral part of every individual's life. Through communication, individuals interact with others and exert influence, either directly or through various media. In communication studies, interpersonal communication is one of the key forms of human interaction, playing an important role in maintaining social relationships, including those between children and parents. However, in practice, this communication is often hindered by various barriers, such as psychological factors and geographical distance, despite the presence of digital technology that attempts to bridge these gaps. This study aims to analyze the dynamics of interpersonal communication between female students of the University of Lampung who live away from home and their parents, to examine changes in emotional closeness resulting from geographical distance, and to explore the meaning of emotional distance as well as the factors influencing it. This study employs a qualitative approach with an interpretive phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with four students living away from home, as well as through observation, documentation, and literature review. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings indicate that geographical distance leads to significant changes in the dynamics of communication between students and their parents, which in turn contributes to a decline in emotional closeness. Digital communication cannot fully substitute the direct emotional presence of parents, resulting in a sense of relational distance. This emotional distance is understood as a decline in communication quality caused by the accumulation of unmet psychological needs that parents are unable to fulfill.

Keywords: Interpersonal Communication, Students Living Away from Home, Emotional Relationship, Social Presence Theory.

Judul Skripsi : **DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA MAHASISWA PERANTAU
PEREMPUAN DENGAN ORANG TUA DI
UNIVERSITAS LAMPUNG (Studi Fenomenologi
tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak)**

Nama Mahasiswa : **Qinanti Ayu Pariha**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216031067**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198109262009121004

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

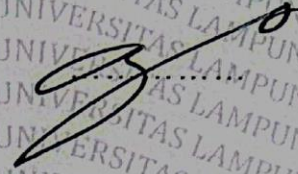
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

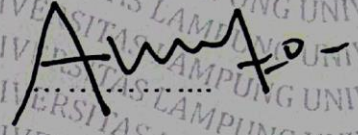
1. **Tim Penguji**

Ketua

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum

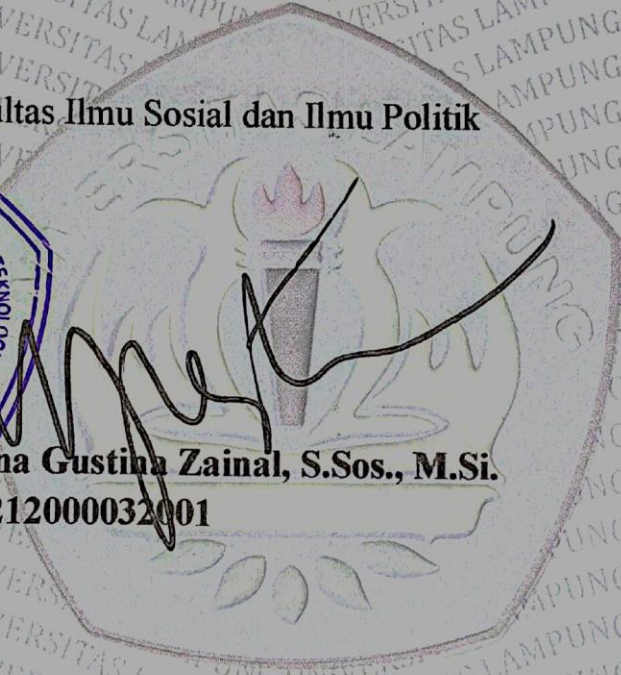


2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 April 2026

SURAT PERNYATAAN


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qinanti Ayu Pariha
NPM : 2216031067
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Arjuna, RT/RW 01/02, Taman Asri, Baradatu, Way
Kanan.
No. Handphone : 085788790519

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Perantau Perempuan dengan Orang Tua di Universitas Lampung (Studi Fenomenologi tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak Geografis)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Matr... ing, 28 April 2026
t pernyataan,

Qinanti Ayu Pariha
NPM 2216031067

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
MAHASISWA PERANTAU PEREMPUAN DENGAN ORANG TUA
DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Studi Fenomenologi Tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak
Geografis)**

Oleh

QINANTI AYU PARIHA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Qinanti Ayu Pariha, dilahirkan di Baradatu pada tanggal 10 Oktober 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan Karman dan Jasminen. Jenjang pendidikan penulis di mulai dari SD Negeri 01 Tiuh Balak Pasar pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan tingkat pertama di SMP Negeri 01 Baradatu pada tahun 2016 dan lulus tahun 2019. Peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan dinyatakan lulus pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2022. Selama berkuliah di Universitas Lampung, peneliti aktif mengikuti kegiatan mahasiswa seperti pada tahun 2023 dan 2024 peneliti aktif sebagai anggota jurnalistik di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, kemudian aktif menjadi anggota divisi video editor di UNILA TV. Pada saat menjadi mahasiswa peneliti mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2025 di Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kabupaten Bandar Lampung. Selanjutnya peneliti mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Lampung.

MOTTO

“Tryna to think of everything happen in positive way. You should believe in yourself and don’t let anyone bring you down. Negativity, does not exist. It’s all about positivity.”

- Qinanti Ayu Pariha

“The act of wanting to pursue something maybe even more precious than actually becoming that, that thing, so I feel like just being in the process itself is a prize, and you shouldn’t think of it as a hard way and even if you do get stressed out, you should think of it as happy stress. Just enjoy while pursuing it cause it’s that precious”

- Mark Lee

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhoi segala ikhlar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan sangat spesial untuk :

Teristimewa kedua orang tuaku yang paling ku sayangi dan cintai,

Ayah Karman dan Mama Jasminten

Yang membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mendukungku, dan memberikan cinta serta kasih sayang sepanjang masa kepadaku. Terima kasih telah percaya dan yakin kepada penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis akan selamanya bersyukur memiliki kedua orang tua seperti ayah dan mama.

Terima kasih untuk kakak ku Apri Darwis Fauzi yang sudah terus mendukungku sampai bisa dititik ini semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantau Perempuan dan Orang Tua di Universitas Lampung (Studi Fenomenologi Tentang Hubungan Emosional Akibat Jarak Geografis)”. Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin bagi kaumnya. Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi peneliti melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, di antaranya:

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kekuatan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran, perhatian, serta saran-saran yang Bapak berikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.
7. Bapak Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum. selaku dosen penguji penulis yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran Bapak dalam membantu proses penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih sudah membantu penulis dalam berbagai hal yang berkaitan dengan administrasi selama masa perkuliahan ini. Semoga sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Dengan penuh cinta dan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua peneliti, Ayah Karman dan Mama Jasminen yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan peneliti. Terimakasih atas segala kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan tanpa batas yang telah diberikan sejak awal hingga saat ini. Tanpa pengorbanan, kerja keras, dan doa tulus dari Ayah dan Mama, peneliti tidak akan berada di titik ini. Segala pencapaian ini adalah buah dari kesabaran dan perjuangan kalian dalam membesarkan, mendidik, dan membimbing peneliti dengan penuh kasih. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih peneliti atas segala cinta dan pengorbanan yang telah Ayah dan Mama berikan. Semoga peneliti dapat terus membanggakan kalian dan menjadi anak yang selalu berbakti. Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Mama.
10. Terima kasih kepada kakak penulis Apri Darwis Fauzi yang selalu memberikan nasihat dan kasih sayang kepada penulis. Terimakasih atas segala dukungan moril maupun materil, perhatian, serta doa yang telah diberikan selama peneliti menjalani proses penyusunan skripsi ini. Semoga

segala kebaikan dan kasih sayang yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

11. Terimakasih banyak pula penulis persembahkan spesial untuk komunitas jahir. Nazma Prameswari, Aulia Chusnul Khotimah, dan Deva Aulia Lutfiah A. Para sahabat penulis yang sudah penulis anggap seperti keluarga penulis sendiri. Terimakasih sudah selalu menemani penulis sejak menjadi mahasiswa baru sampai di tahap ini, terimakasih sudah selalu menjadi garda terdepan kapanpun aku butuh seseorang di samping diriku. Tanpa kalian, penulis tidak akan bisa sekuat sekarang. Terimakasih sudah menjadi orang paling baik sepanjang masa yang penulis kenal. Kebersamaan kita bukan hanya tentang belajar dan berbagi ilmu, tetapi juga tentang tawa, cerita, dan momen-momen berharga yang akan selalu penulis ingat. Semoga persahabatan ini tetap erat sampai nanti dan semoga apa yang kita cita-citakan, bisa terwujud kedepannya. *I love you, girls*. Penulis selalu merasa beruntung bertemu kalian.
12. Kepada teman seperjuangan, rakyat Rafani House. Salsabila Ramadani dan Vera Maria Margaretha Sihotang. Terimakasih sudah menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih pula telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti.
13. Kepada pejuang trio, Siti Saelah Hanun dan Fadia Ayu Nurhayati. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti sejak kita memakai seragam sekolah putih abu-abu hingga saat ini.
14. Kepada gak masuk akal team aka sukamaju geng, Aisah Maharani, Nidia Verandra Dwi Marlina, Terra Elwanda, Christian Zamorano Halobo, Fajar Aji Pangestu, dan Raket Faraz Adillah. Terimakasih atas 40 hari kebersamaan yang telah dilalui
15. Terimakasih kepada sahabatku, Lutfiah Aniq Syahara. Terimakasih untuk setiap *moment ups and downs life together since we in junior high school*. Semoga pertemanan kita berdua tidak akan pernah putus dan semoga kita bisa terus berbagi momen berharga, Aniq terimakasih banyak untuk semua hal yang tak bisa ku sebutkan satu persatu itu, aku akan mengenang semuanya dengan baik. *You're like my sister to me*.

16. Terimakasih untuk keluarga DPRD Provinsi Lampung, khususnya Tim Humas, Protokol, dan Aspirasi. Terima kasih banyak untuk kesempatan, pengalaman, dan juga nasihat yang telah diberikan abang dan kakak selama penulis magang disana.
17. Terimakasih kepada Windah Basudara karena telah membuat penulis terhibur akan konten yang diberikan.
18. Rasa terimakasih juga penulis persembahkan kepada Park Jongseong dan Mark lee, karena sampai saat ini menjadi alasan penulis untuk terus menjadi pribadi yang bisa mencintai diri sendiri, menjadi pribadi dengan terus mempunyai mindset yang positif, menjadi pribadi yang tidak pernah mengenal kata menyerah dan terus berani untuk terus upgrade menjadi pribadi yang lebih baik. Karena mereka berdua, penulis berhasil melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih bersyukur hidup yang penulis jalani.
19. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang mungkin sering terlupakan, ya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri karena tetap bertahan sampai pada tahap ini. Terimakasih karena tidak menyerah dan berani melawan rasa takut, serta keraguan terbesar dalam diri, terimakasih untuk tidak menyerah tetapi memilih melangkah dan terus berjuang walau kadang tak tau arah dan sering merasa terlambat dari yang lain. Sampai di tahap ini bukanlah hal yang mudah bagi anak kecil yang perjuangannya dipenuhi dengan benturan besar, perjalananmu sangat tidak mudah tapi kau sanggup melewati badai itu. Saya bangga padamu, saya tau perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin datang, tetapi semoga kamu mampu melewatinya dan ingat kamu pantas bahagia, kamu berhak bermimpi dan kamu layak untuk sampai di tujuan itu. Teruslah hidup dengan hati yang jujur, dan berjalan dengan niat yang baik. Terimakasih Qinan, kamu hebat sudah sejauh ini.
20. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Penulis

menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Aamiin.

Bandar Lampung, 28 April 2026

Penulis

Qinanti Ayu Pariha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Kerangka Berpikir.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal).....	16
2.2.1 Pengertian	16
2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi	17
2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	19
2.3 Komunikasi Antar Anak dan Orang Tua	20
2.4 Dinamika Komunikasi Interpersonal	22
2.5 Hubungan Jarak Jauh	23
2.6 Studi Fenomenologi	24
2.8 <i>Social Presence Theory</i> (Short, Williams, dan Christie)	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Tipe Penelitian	29
3.2 Fokus Penelitian.....	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Penentuan Informan	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data	39
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1. Deskripsi dan Identitas Informan	40
4.1.1.1 Informan Kunci	40

4.1.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	44
4.1.2.1 Dinamika Komunikasi Interpersonal	44
4.1.2.2 Perubahan Hubungan Emosional antara Mahasiswa dan Orang Tua	53
4.1.2.3 Makna Kerenggangan Hubungan Emosional.....	68
4.1.2.4 Hasil Observasi	82
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	84
4.2.1 Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa dengan Orang Tua Selama Merantau	84
4.2.2 Perubahan Hubungan Emosional antara Mahasiswa dengan Orang Tua.....	89
4.2.3 Pemaknaan Kerenggangan Hubungan Emosional bagi Mahasiswa	94
4.2.4 Analisis Temuan Penelitian dalam Perspektif Teori.....	97
4.2.4.1 Teori Komunikasi Interpersonal	97
4.2.4.2 <i>Social Presence Theory</i>	100
4.2.5 Interpretasi Keseluruhan Temuan	103
V. SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Table 1. Penelitian terdahulu.....	13
Table 2. Informan Kunci	41
Table 3. Perasaan Awal Jauh Dari Orang Tua	45
Table 4. Perubahan yang Terjadi Di perantuan.....	47
Table 5. Intensitas Komunikasi Selama Merantau.....	49
Table 6. Komunikasi Digital sebagai Interaksi Formalitas	50
Table 7. Media Komunikasi yang Digunakan.....	51
Table 8. Hadir atau Tidaknya Orang Tua dalam Komunikasi Digital.	52
Table 9. Pandangan Terjadinya Perubahan Emosional.....	54
Table 10. Faktor Pemicu Jarak Emosional dalam Hubungan	56
Table 11. Tingkat Keterbukaan Informan pada Orang Tua	58
Table 12. Perubahan Respon Orang Tua.....	60
Table 13. Kualitas Respons Orang Tua dalam Komunikasi di Perantauan	63
Table 14. Kecenderungan Menahan Diri dalam Bercerita.....	64
Table 15. Dampak Emosional Setelah Menahan Cerita.....	67
Table 16. Faktor Krenggangan Emosional	69
Table 17. Hal-hal yang Disembunyikan dari Orang Tua	71
Table 18. Perbedaan Sudut Pandang dalam Merespon Cerita	72
Table 19. Situasi Penghindaran Komunikasi karena Kekhawatiran Tidak Dipahami	74
Table 20. Ruang Ekspresi Emosional dalam Komunikasi antara Informan dan Orang Tua.....	76
Table 21. Respons Orang Tua sebagai Sumber Tekanan Emosional	77
Table 22. Dominasi Tuntutan dibanding Dukungan dalam Hubungan Komunikasi	79
Table 23. Kehilangan Kehadiran Emosional di Tengah Intensitas Komunikasi ...	81
Table 24. Hasil Observasi Pada Mahasiswa Perantau	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bunuh Diri, Gangguan Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4	4
Gambar 2. Keluh Kesah Mahasiswa Rantau	5
Gambar 3. Keluh Kesah Mahasiswa Rantau	6
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	12

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan yang tak terhindarkan untuk berkomunikasi, bertukar informasi, dan berinteraksi guna memenuhi berbagai kebutuhan dan pengalaman dalam kehidupan. Semua aktivitas tersebut terwujud melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem, terutama dalam lingkup keluarga. Komunikasi merupakan aspek penting yang harus diperkuat agar setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak dapat merasakan ikatan yang kuat serta saling bergantung satu sama lain.

Komunikasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap individu. Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan jati dirinya, serta memberikan pengaruh saat terjalin komunikasi antara dua pihak atau lebih, baik secara langsung maupun melalui media lainnya. Jenis komunikasi antar manusia salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai *dyadic communication*, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang melalui percakapan. Interaksi ini tidak terbatas pada pertemuan langsung atau tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti telepon. Komunikasi interpersonal bersifat timbal balik, yang berarti terjadi pertukaran pesan dua arah antara pengirim dan penerima, sering disebut sebagai *two-way communication* (Effendi, 2020).

Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial, termasuk antara anak dan orang tua mereka. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih dengan tujuan untuk membangun hubungan

yang bermakna. Hubungan interpersonal yang harmonis sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak (DeVito, 2019).

Dengan berkomunikasi, setiap anak dan orang tua memiliki kedekatan yang mungkin berlangsung setiap saat. Namun, pada kehidupan masa kini hubungan jarak jauh juga terjadi pada orang tua dan anak. Hal tersebut dapat terjadi ketika sang anak hidup terpisah dengan orang tuanya karena ingin melanjutkan pendidikan tinggi dan mengharuskan anak tersebut tinggal jauh dari orang tuanya. Ketidakhadiran orang tua secara fisik dalam setiap waktu dapat menimbulkan beberapa masalah, karena kurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan dalam waktu bertemu.

Orang tua harus memperhatikan bagaimana menghadapi keharmonisan dalam hubungan keluarga, seperti mengutamakan kebutuhan anak, berkomunikasi secara mendalam, menjadi pendengar yang baik, serta memberikan solusi yang baik. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut dengan baik. Kurangnya perhatian terhadap kondisi psikologis anak dan komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan tekanan emosional, bahkan berujung pada tindakan yang tidak diharapkan.

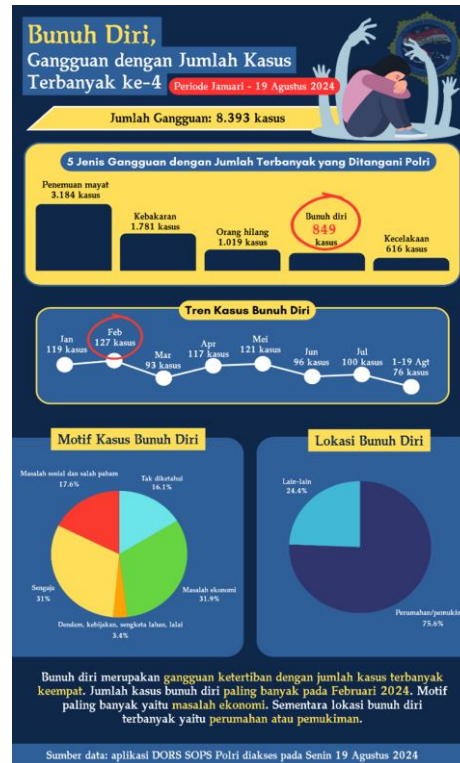
Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika jarak geografis yang jauh turut memperbesar potensi terjadinya kerenggangan hubungan emosional. Jarak yang jauh tidak hanya membatasi pertemuan fisik, tetapi juga berdampak pada menurunnya intensitas dan kualitas interaksi emosional yang selama ini terbentuk secara langsung. Dalam konteks ini, komunikasi jarak jauh yang tidak berjalan secara optimal karena hambatan teknis atau ketidakseimbangan dalam berkomunikasi berpotensi menimbulkan rasa keterasingan dan menjauhkan mahasiswa dari ikatan emosional dengan orang tuanya. Ketidakhadiran orang tua dalam momen-momen penting selama masa studi seperti saat mengalami tekanan akademik atau membutuhkan dukungan moral dapat memperkuat perasaan kesepian dan mengurangi rasa kedekatan secara psikologis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mukti et al. (2020) dimana ia mengungkapkan bahwa kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak. Jarak geografis benar-benar memiliki

dampak signifikan terhadap hubungan emosional mahasiswa rantau dengan orang tua yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Dinamika komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang terus berkembang antara individu yang melibatkan konteks sosial dan emosional. Komunikasi ini bersifat dialogis dengan pertukaran pesan dua arah serta umpan balik yang memengaruhi sikap dan perilaku. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencakup aspek psikologis seperti keterbukaan, empati, dan dukungan emosional (Sari, 2021; Sofia et al., 2020). Steven dan Tarore (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, dimana intensitas dan isi pesan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Peran media digital sangat besar dalam mengubah dinamika tersebut, memengaruhi kedalaman pesan dan makna interaksi sosial (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal bukan hanya pertukaran pesan dua arah, tetapi proses sosial kompleks yang dipengaruhi faktor psikologis, teknologi, dan lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan orang tua meliputi perubahan intensitas dan makna komunikasi. Terbatasnya pertemuan fisik akibat jarak geografis membuat komunikasi tak hanya dilihat dari frekuensi, tapi juga dari dukungan emosional yang disampaikan. Komunikasi yang hanya sebatas formalitas semata cenderung mengurangi kedekatan emosional, sehingga dinamika ini perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh jarak, media komunikasi, dan kondisi psikologis.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BBC Indonesia, dimana banyak kaum muda, terutama para mahasiswa, menghadapi tekanan psikologis karena beban akademik, masalah ekonomi, dan kurangnya komunikasi yang efektif dengan keluarga. Dalam beberapa kasus, tekanan mental yang tidak ditangani dengan baik bisa menimbulkan rasa putus asa dan depresi, yang berpotensi menyebabkan perilaku ekstrem seperti percobaan bunuh diri. Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan, sehingga anak-anak merasa dihargai, dimengerti, dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah hidup.



Gambar 1. Bunuh Diri, Gangguan Dengan Jumlah Kasus Terbanyak Ke-4

Sumber:

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/bunuh_diri,_gangguan_masyarakat_dengan_jumlah_kasus_terbanyak_ke-4 (Diakses pada 08 September 2025, 02.14 WIB).

Dengan perkembangan teknologi seperti saat ini, keterbatasan fisik pada komunikasi sudah dapat diatasi, keberadaan teknologi memungkinkan orang tua dan anak tetap berkomunikasi serta berinteraksi meskipun berada di tempat yang berbeda. Pencapaian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap telekomunikasi, menyediakan akses mudah untuk berkomunikasi melalui panggilan video, pesan instan, dan jejaring sosial. Namun, pada dasarnya komunikasi ini seringkali tidak dapat menggantikan komunikasi secara tatap muka. Intensitas komunikasi melalui media digital tidak selalu sebanding dengan kualitas kehadiran emosional. Banyak mahasiswa perantau yang tetap merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan emosional, meskipun mereka setiap hari berinteraksi dengan orang tua melalui *chat* atau panggilan.

Fenomena di media sosial semakin memperkuat realitas tersebut. Banyak mahasiswa perantau membagikan curhatan mereka di platform seperti TikTok mengenai kesulitan untuk terbuka kepada orang tua. Sebagian mengaku enggan menceritakan masalah pribadi karena takut membebani orang tua secara emosional maupun finansial.



Gambar 2. Keluh Kesah Mahasiswa Rantau

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSD4YxwUP/> (Diakses pada 25 September 2025, 02.52 WIB)

Namun, ada pula anak yang memilih untuk menutup diri dan tidak terbuka kepada orang tua karena dalam keluarga mereka tidak terbentuk kebiasaan atau budaya untuk saling terbuka antar satu sama lain, sehingga orang tua pun tidak menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk bercerita. Dalam beberapa kasus, konflik atau pertengkaran dalam keluarga yang pernah terjadi membuat anak memilih menutup diri agar tidak memperkeruh hubungan. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi melalui media digital berlangsung intens, tetapi kualitas kehadiran emosional (*social presence*) tetap rendah.



Gambar 3. Keluh Kesah Mahasiswa Rantau

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSD4YmGnB/> (Diakses pada 25 September 2025, 02.52 WIB)

Hal ini sejalan dengan *Social Presence Theory* yang dipakai peneliti guna menekankan bahwa kehadiran sosial dalam komunikasi bukan hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya interaksi, tetapi juga bagaimana interaksi tersebut mampu menghadirkan rasa kehadiran, kedekatan, dan keterhubungan emosional. Teori ini membantu peneliti untuk menganalisis komunikasi, keterbatasan mahasiswa perantau dalam membangun rasa kehadiran sosial menjadikan hubungan dengan orang tua tetap terasa renggang meski telah adanya digitalisasi. Mahasiswa merasa orang tua tidak benar-benar hadir untuk mendengarkan dan memahami, sehingga tercipta kerenggangan emosional yang tidak dapat sepenuhnya teratasi oleh teknologi.

Permasalahan dinamika komunikasi ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua tidaklah tetap, melainkan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor jarak, teknologi, serta kondisi psikologis masing-masing pihak. Proses komunikasi yang awalnya berlangsung intens di rumah berubah menjadi terbatas, terjadwal, bahkan sering kali lebih fokus pada kebutuhan materi dibandingkan kebutuhan emosional. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana intensitas, kedalaman pesan, serta makna interaksi mengalami pergeseran yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan emosional.

Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan mendalam dengan anak-anak mereka, terutama bagi yang tinggal jauh dari keluarga. Jika komunikasi hanya terjadi saat ada kebutuhan materi, seperti meminta uang atau biaya pendidikan, anak dapat merasakan hubungan tersebut bersifat semata-mata transaksi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa kesepian, tekanan dari tuntutan akademik, dan beban emosional yang terpendam. Oleh karena itu, orang tua harus terlibat aktif dengan secara rutin menanyakan kabar, memahami perasaan anak, serta memberikan dukungan moral yang tulus agar anak merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki ruang untuk berbagi perasaan serta pengalaman.

Pada mahasiswa perantau di Universitas Lampung, sebagian dari mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, sementara yang lain kurang berkomunikasi atau tidak berkomunikasi sama sekali. Interaksi dengan orang tua umumnya hanya terjadi ketika mereka membutuhkan sesuatu, seperti meminta kiriman uang untuk keperluan makan, pembelian buku, atau pembayaran biaya kuliah. Jika tidak ada kebutuhan mendesak, komunikasi dengan orang tua cenderung terabaikan. Kurangnya komunikasi ini dipengaruhi oleh kesibukan akademik, tugas perkuliahan yang padat, serta faktor pergaulan, seperti sering berkumpul atau bepergian bersama teman-teman, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua menjadi terbatas.

Penelitian ini memandang bahwa kerenggangan hubungan emosional mahasiswa perantau dengan orang tua tidak bisa dijelaskan hanya dengan angka-angka atau

pola komunikasi yang tampak di permukaan. Realitas ini lebih tepat dipahami dengan cara menggali cerita, pengalaman, dan sudut pandang mereka yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap bagaimana mahasiswa merasakan jarak, bagaimana mereka memaknai perubahan komunikasi dengan orang tua, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kerenggangan emosional dalam keluarga. Dengan menggali pengalaman subjektif, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar melihat komunikasi sebagai aktivitas rutin.

Untuk menganalisis dinamika komunikasi tersebut, penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kualitas interaksi antarindividu. Teori ini menyoroti dimensi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai indikator utama kualitas komunikasi. Dengan ini memungkinkan penelitian melihat bukan hanya “apakah komunikasi terjadi,” tetapi juga “bagaimana kualitas dan makna komunikasi itu dirasakan.” Melalui paradigma ini, hubungan mahasiswa perantau dan orang tua dapat dipahami secara lebih komprehensif, yakni apakah interaksi digital yang mereka lakukan mampu menghadirkan rasa kehadiran emosional, atau justru semakin menegaskan jarak yang ada.

Sejauh ini, penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua umumnya lebih menekankan pada pola komunikasi secara umum atau efektivitas penggunaan teknologi dalam menjembatani jarak. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus menyoroti dampak jarak geografis terhadap dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dengan orang tua, terutama dalam hal kerenggangan hubungan emosional yang muncul bukan hanya karena keterbatasan teknis, tetapi juga karena faktor psikologis seperti keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kuantitatif seperti frekuensi komunikasi, sementara penelitian ini menekankan pada pengalaman subjektif mahasiswa perantau melalui pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa perantau memaknai komunikasi dengan orang tua, serta bagaimana kualitas

hubungan tersebut dipengaruhi oleh jarak, teknologi, dan kondisi emosional yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Dinamika Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantau di Universitas Lampung dengan Orang Tua dalam Studi Fenomenologi Tentang Kerenggangan Hubungan Emosional Akibat Jarak Geografis”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka persoalan yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau perempuan Universitas Lampung dan orang tua mereka selama merantau?
2. Bagaimana mahasiswa perantau perempuan mengalami perubahan hubungan emosional dengan orang tua akibat jarak geografis?
3. Bagaimana mahasiswa perantau perempuan memaknai hubungan emosional dengan orang tua selama hidup jauh dari rumah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang dari penelitian ini, yaitu;

1. Untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau perempuan Universitas Lampung dan orang tua mereka, meliputi proses perubahan intensitas komunikasi, bentuk interaksi, serta kualitas hubungan yang terbangun akibat jarak.
2. Untuk menganalisis bagaimana mahasiswa perantau perempuan mengalami perubahan hubungan emosional dengan orang tua akibat jarak geografis.
3. Untuk mengeksplorasi makna hubungan emosional yang dialami mahasiswa perantau perempuan selama hidup jauh dari rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis terkait dinamika komunikasi interpersonal yang dipengaruhi oleh jarak geografis serta relevansinya dengan kerenggangan emosional dalam hubungan keluarga.
 - c. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang penggunaan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dengan orang tua.

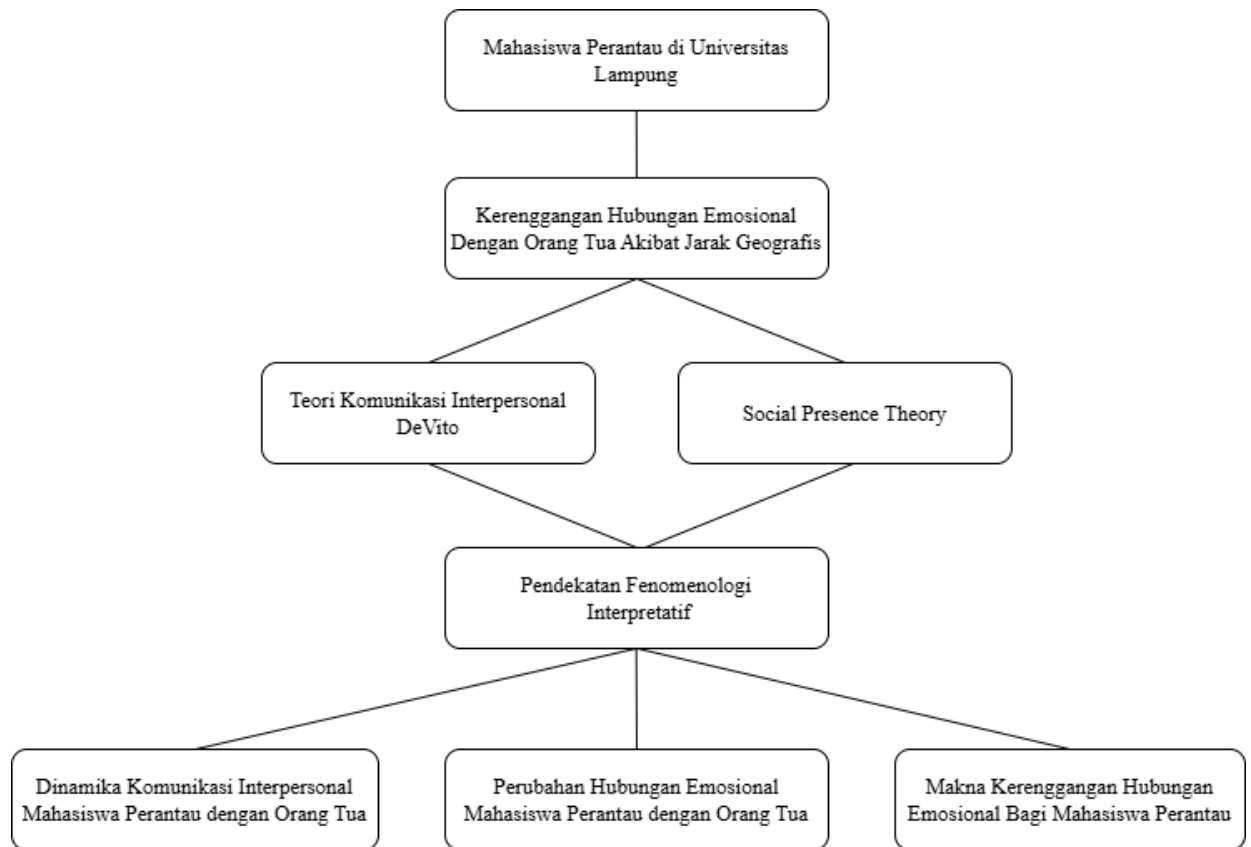
- **Manfaat Praktis**
 - a. Bagi mahasiswa perantau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kualitas komunikasi interpersonal dengan orang tua meskipun terpisah jarak.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pola komunikasi yang dibangun dengan anak, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya kerenggangan emosional.
 - c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai tantangan komunikasi keluarga di era mobilitas tinggi, serta strategi untuk mempertahankan kedekatan emosional meski tidak selalu berinteraksi secara langsung.

1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena mahasiswa perantau di Universitas Lampung yang menghadapi keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua akibat jarak geografis. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas komunikasi menurun dan memengaruhi hubungan emosional dalam hubungan keluarga. Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph DeVito, kualitas hubungan dapat dilihat melalui lima dimensi utama, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang

pada konteks komunikasi jarak jauh sering kali tidak dapat berfungsi secara optimal. Selain itu, *Social Presence Theory* menjelaskan bahwa kehadiran sosial dalam komunikasi sangat menentukan kedekatan emosional. Meskipun media digital seperti pesan singkat, panggilan suara, dan *video call* dapat memfasilitasi interaksi jarak jauh, kehadiran tersebut tidak selalu mampu menggantikan kualitas hubungan emosional yang tercipta melalui interaksi langsung.

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa perantau memaknai dinamika komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi hambatan komunikasi, termasuk bagaimana mereka merasakan perubahan kedekatan emosional dengan orang tua selama berada di perantauan. Melalui proses interpretasi ini, penelitian menelaah dinamika komunikasi yang meliputi intensitas, hambatan, keterbukaan, dan pemanfaatan media digital, serta menggali makna personal yang muncul dari pengalaman tersebut. Kerangka pikir ini kemudian mengarah pada analisis mengenai dampak komunikasi terhadap hubungan emosional mahasiswa perantau serta temuan mengenai bentuk kerenggangan, faktor penyebab, dan upaya mempertahankan hubungan keluarga di tengah keterpisahan jarak.



Gambar 4 Kerangka Pikir

Sumber: Diolah oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan temuan dan pendekatan dari penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk menyederhanakan tahapan penelitian serta untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahan. Hal ini juga membantu penulis dalam merencanakan langkah-langkah penelitian secara sistematis dan konseptual. Tabel berikut menunjukkan penelitian sebelumnya yang dirancang sebagai acuan dan untuk membantu penulis melaksanakan penelitian ini.

Table 1. Penelitian terdahulu

No	Komponen Penelitian	Keterangan
1	Judul	Dinamika Pola Komunikasi antara Perantau Jawa Timur di Kota Bandung dan Orang Tua di Kampung Halaman: Fenomenologi Pola Komunikasi dan Hambatan terhadap Ikatan Emosional Keluarga
	Penulis	Sulaeman Rasyid (Telkom University, 2024)
	Kontribusi bagi Penulis	Memberikan gambaran nyata tentang komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua, khususnya hambatan teknis dan emosional. Serta, pemahaman mengenai metode fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menggunakan media digital (WA, <i>video call</i>) sebagai alat komunikasi. Hambatan utama: perbedaan jadwal, keterbatasan teknologi, perbedaan gaya komunikasi antar generasi. Namun komunikasi digital tetap menjaga ikatan emosional.

	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih berfokus pada perantau Jawa Timur di Bandung, lebih menekankan pola komunikasi & hambatan teknis.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini terletak pada focus kajian mengenai komunikasi antara mahasiswa perantau dan orang tua, temuan mengenai adanya hambatan komunikasi akibat jarak, serta kesimpulan bahwa kualitas komunikasi berpengaruh terhadap kedekatan emosional.
2	Judul	Dinamika Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Perantauan
	Penulis	Risma Khoirunnisa dkk. (UPI, 2025)
	Kontribusi bagi Penulis	Memberi landasan teoritis dan literatur tentang pola komunikasi keluarga perantau.
	Hasil Penelitian	Pola komunikasi yang efektif, terbuka, konsisten penting untuk keharmonisan & dukungan psikologis. Media digital (WA, <i>video call</i>) membantu meskipun ada hambatan teknis & kesibukan. Komunikasi terbuka mengurangi stres dan meningkatkan motivasi belajar.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih menggunakan metode deskriptif dan studi pustaka, sedangkan penelitian penulis lebih mengarah pada metode empiris yang berfokus pada kerenggangan hubungan emosional akibat jarak jauh tidak melalui pola.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni sama-sama menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dalam menjaga hubungan mahasiswa dengan orang tua dan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi dapat memengaruhi kondisi emosional mahasiswa.
3	Judul	Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Laki-Laki kepada Orang Tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi
	Penulis	Fitri Annisa Rachmah & Fitri Natalia (IWU Bandung, 2023)

Kontribusi bagi Penulis	Memberikan perspektif tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan orang tua, menggunakan teori DeVito.
Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki belum optimal, terutama pada aspek keterbukaan & kesetaraan. Namun empati dan sikap positif masih terjaga. Hambatan: rasa enggan terbuka, takut membebani orang tua, perbedaan pola pikir, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan fokusnya, dimana penelitian ini fokus spesifik pada mahasiswa laki-laki di satu kampus (STISIP Sukabumi) dengan indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada penggunaan konsep komunikasi interpersonal, temuan rendahnya keterbukaan mahasiswa kepada orang tua, serta penekanan bahwa kualitas komunikasi memengaruhi kedekatan emosional dan orang tua.

Jarak geografis sering menjadi kendala dalam mempertahankan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Perubahan ini dapat memengaruhi keterikatan hubungan, menimbulkan jarak emosional, bahkan membuat frekuensi komunikasi antara keduanya berkurang atau tidak lagi sama. Dalam kondisi tersebut, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai jembatan untuk menjaga keterikatan emosional. Komunikasi yang terbentuk, intensitas interaksi, serta keterbukaan dalam menyampaikan perasaan menjadi faktor utama yang menentukan keberlangsungan hubungan. Apabila komunikasi tidak berlangsung efektif, ikatan emosional cenderung melemah sehingga berpotensi menimbulkan penurunan hubungan emosional antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dengan orang tua, khususnya terkait hubungan emosional yang muncul akibat jarak geografis.

2.2 Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

2.2.1 Pengertian

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang bersifat langsung antar individu dan memungkinkan setiap peserta merasakan reaksi orang lain (Mulyana, 2005). Pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan menghasilkan umpan balik dari kedua belah pihak. Komunikasi antarpribadi adalah hubungan langsung antara dua individu atau lebih, baik tatap muka maupun terorganisir. Dalam komunikasi antarpribadi, setidaknya ada dua orang yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung.

Pada hubungan orang tua dan anak, komunikasi antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk sikap, pandangan, dan perilaku anak. Ketika orang tua secara konsisten berkomunikasi dengan anak mereka, baik melalui percakapan tatap muka atau melalui alat komunikasi jarak jauh seperti telepon, mereka dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan empati. Proses interaksi ini membantu membangun kepercayaan dan rasa aman, yang sangat penting untuk hubungan yang sehat. Dengan komunikasi dua arah, orang tua dapat memahami kebutuhan dan perasaan anak, sementara anak merasa didengar dan dihargai. Ini mendukung pembentukan ikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya membantu menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Pengertian komunikasi interpersonal juga dijelaskan oleh Joseph A. DeVito, dimana menurutnya komunikasi interpersonal itu merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi secara langsung dan berlangsung dalam konteks interaksi yang personal. Komunikasi ini tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga mencakup pembentukan

makna bersama, umpan balik (feedback), serta interaksi emosional yang mendalam.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk belajar, membangun hubungan, mempengaruhi orang lain, dan menghibur diri sendiri serta orang lain. Proses komunikasi ini sering terjadi secara tatap muka, namun dengan kemajuan teknologi komunikasi, bentuk komunikasi interpersonal kini juga mencakup interaksi yang menggunakan media seperti telepon, *video call*, pesan teks, dan platform digital lainnya. Komunikasi melalui media ini tetap dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal selama interaksi tersebut bersifat personal dan memungkinkan adanya pertukaran pesan yang interaktif dan umpan balik langsung. Media digital tidak menghilangkan unsur verbal dan non-verbal, karena intonasi suara, ekspresi wajah (jika video), dan bahasa tubuh masih dapat disampaikan sehingga proses membangun kehadiran emosional dan makna bersama tetap terjaga. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang berlangsung melalui media jarak jauh tetap mempertahankan esensi hubungan intens dan bermakna sebagaimana komunikasi tatap muka secara fisik (DeVito, 2019).

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Joseph DeVito (1989) Komunikasi antarpribadi sebagai proses mengirim dan menerima pesan antara dua individu atau kelompok kecil yang mengantisipasi pengaruh atau umpan balik langsung. Ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi adalah:

1. Keterbukaan

Kualitas transparansi dalam hubungan interpersonal mencakup tiga komponen utama. Pertama, harus ada komunikasi dengan lawan bicara. Kedua, komunikator harus jujur terhadap stimulus yang mereka terima. Ketiga, ada tanggung jawab atas perhatian pada perkembangan pikiran semua pihak yang terlibat.

2. Empati

Empati adalah keterampilan untuk menyampaikan yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya sendiri, tanpa mengevaluasi, menilai, menafsirkan, atau mengkritik. Pemahaman tentang empati ini memberi seseorang pemahaman yang lebih baik tentang perasaan orang lain. Orang yang berempati dapat memberikan motivasi untuk masa depan, dengan mempertimbangkan pengalaman, perasaan, sikap, harapan, dan aspirasi orang lain.

3. Sikap yang mendukung

Komunikasi terbuka dan kesedihan tidak dapat berkembang di lingkungan tanpa dukungan. Sikap mendukung ditunjukkan dengan bersikap deskriptif daripada evaluatif, spontan daripada strategis, serta terbuka terhadap kemungkinan daripada bersikap terlalu yakin. Dukungan ini dapat diungkapkan baik secara verbal maupun non verbal.

4. Sikap positif

Dalam hubungan interpersonal, ada dua cara untuk berkomunikasi secara positif:

1. Menyatakan sikap positif, di mana komunikasi antarpribadi akan terbentuk dengan baik jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri
2. Memberikan dorongan, berarti menunjukkan perilaku yang menghormati kehidupan dan pentingnya orang lain daripada kesedihan.

5. Kesetaraan

Kesetaraan membuat komunikasi antarpribadi lebih efektif, yang berarti bahwa kedua belah pihak harus dengan jelas mengakui bahwa mereka memiliki nilai dan apresiasi yang sama, dan bahwa

setiap orang berkontribusi. Namun, kesetaraan tidak berarti kita harus mengabaikan atau menyetujui semua perilaku verbal dan nonverbal orang lain.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi komunikasi antarpribadi bermacam-macam, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Memahami diri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi membantu seseorang memahami dirinya sendiri serta orang lain. Pemahaman ini dapat dicapai melalui berinteraksi dengan orang lain dan kesediaan untuk membuka diri atau mengungkapkan diri. Pengungkapan diri juga berperan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi.

2. Mendapatkan informasi

Dalam proses komunikasi antarpribadi, sejumlah besar informasi dan pengetahuan tentang orang lain akan tersedia. Dengan mengenal orang lain memungkinkan seseorang untuk memprediksi apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan bagaimana mereka mungkin bertindak dan bagaimana mereka akan bertindak.

3. Membentuk identitas diri

Melalui komunikasi antarpribadi adalah membantu seseorang dalam membentuk identitas diri. Identitas terbentuk melalui hubungan dan citra diri yang dikembangkan saat berkomunikasi dengan orang lain.

4. Mempengaruhi orang lain

Untuk mencapai tujuan ini, seseorang umumnya menggunakan teknik komunikasi persuasif agar pihak lain mau menerima pemahaman, keyakinan, atau tindakan tertentu. Selain itu, kemampuan mempengaruhi juga didukung oleh keterampilan asertif

yang membantu menciptakan dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

5. Manajemen konflik

Konflik sering kali muncul pada interaksi dengan orang lain dan dapat menjadi hasil dari komunikasi yang tidak efektif. Konflik interpersonal dapat menimbulkan emosi negatif, tetapi tidak selalu berdampak buruk atau tidak produktif bagi pihak-pihak yang terlibat. Lebih penting bagaimana konflik ditangani daripada jumlah konflik itu sendiri. Jika seseorang memiliki kemampuan mengelola konflik dengan baik dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Beberapa strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan meliputi bersaing, berkolaborasi, mengakomodasi, menghindari, dan berkompromi.

2.3 Komunikasi Antar Anak dan Orang Tua

Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang paling mendasar dalam keluarga. Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan umpan balik langsung (DeVito, 2011). Dalam konteks keluarga, komunikasi ini berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, penguatan nilai, serta dukungan emosional. Hubungan anak dan orang tua melalui komunikasi yang intens berperan dalam membentuk karakter, identitas diri, dan perkembangan emosional anak. Sebaliknya, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, maupun kebutuhannya secara terbuka, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang harmonis.

Kualitas komunikasi antara anak dan orang tua ditentukan oleh adanya keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Komunikasi yang efektif dalam keluarga ditandai dengan kemampuan mendengarkan aktif, respon yang penuh empati, serta keterlibatan emosional yang konsisten (Barnard dan Kelly, 2008).

Orang tua yang responsif akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak. Interaksi semacam ini memperkuat kedekatan emosional dan membentuk fondasi hubungan keluarga yang sehat. Namun, ketika kondisi tidak memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, misalnya saat anak harus merantau untuk melanjutkan pendidikan. Intensitas interaksi tatap muka berkurang secara signifikan.

Perubahan komunikasi ini seringkali menimbulkan kerenggangan emosional, yaitu kondisi ketika kedekatan psikologis melemah akibat keterbatasan interaksi dan berkurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman sehari-hari. Pola komunikasi keluarga sangat menentukan kualitas hubungan emosional; keterbatasan komunikasi dapat mengurangi rasa kebersamaan dan menimbulkan perasaan terasing (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Kerenggangan emosional biasanya ditandai dengan menurunnya kedekatan emosional, perasaan kurang dipahami, hingga kesenjangan komunikasi antara anak dan orang tua.

Dalam jangka panjang, situasi ini dapat memengaruhi keharmonisan hubungan dan bahkan menimbulkan konflik laten. Oleh karena itu, komunikasi antara anak dan orang tua yang terpisah jarak geografis perlu dikelola secara sadar agar tetap efektif, meskipun dilakukan melalui media komunikasi. Kehadiran teknologi komunikasi memang mampu menjadi jembatan. Namun, komunikasi bermediasi teknologi cenderung memiliki keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal yang esensial untuk menjaga kedekatan emosional (Valkenburg & Peter, 2009).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi antar anak dan orang tua dalam situasi perantauan menuntut strategi komunikasi yang lebih adaptif. Upaya menjaga intensitas komunikasi, keterbukaan dalam berbagi informasi, serta empati dalam memahami kondisi masing-masing pihak, menjadi faktor penting untuk meminimalisasi kerenggangan emosional dan mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga.

2.4 Dinamika Komunikasi Interpersonal

Dinamika komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang terus-menerus berkembang dan berubah dalam interaksi antara individu, yang melibatkan konteks sosial dan emosional yang beragam. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang efektif dengan umpan balik langsung yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku.

Media digital memiliki pengaruh besar dalam mengubah dinamika komunikasi interpersonal, dimana media diketahui memengaruhi kedalaman pesan serta makna interaksi sosial antar individu (Aulia et al., 2023: 10). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar pertukaran pesan dua arah, melainkan merupakan sebuah proses sosial yang kompleks dan multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, teknologi, dan lingkungan sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hujaema & Herdi (2024) yang menyoroti bahwa komunikasi interpersonal tidak lagi hanya tatap muka, tetapi semakin sering terjadi melalui gawai (daring) yang mengubah pola interaksi, termasuk fenomena *phubbing*.

Dalam penelitian ini, dinamika komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses yang terus berubah dan berkembang dalam hubungan antara mahasiswa perantau dan orang tua mereka. Perubahan ini terlihat dari intensitas komunikasi, perubahan topik pembicaraan, serta cara kedua belah pihak memaknai pengalaman perubahan interaksi yang terjadi. Ketika adanya pembatasan pertemuan fisik akibat jarak geografis, komunikasi tidak hanya diukur berdasarkan seberapa sering percakapan terjadi, tetapi juga sejauh mana pesan yang disampaikan mengandung makna mendalam, apakah komunikasi tersebut memberikan dukungan emosional atau hanya memenuhi kebutuhan administratif dan rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks ini perlu dipahami tidak sekadar sebagai proses pertukaran pesan dua arah, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor jarak, peran media komunikasi, serta kondisi psikologis masing-masing individu yang terlibat (Mataputun & Saud, 2020: 118).

2.5 Hubungan Jarak Jauh

Hubungan jarak jauh, atau yang dikenal sebagai Long Distance Relationship, adalah jenis hubungan individu yang terpisah karena berpindah tempat untuk tujuan seperti melanjutkan pendidikan atau pekerjaan. Situasi ini membutuhkan hubungan yang ada untuk beradaptasi dengan perbedaan waktu dan jarak. Perbedaannya ditambahkan ke tantangan yang lebih besar, karena orang tua dan anak mungkin tidak selalu bertemu langsung.

Mietzner (dalam Fahriyani, 2021) menyebutkan bahwa sebuah hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan jarak jauh apabila pasangan berada minimal 50 mil terpisah dan menjalani hubungan ini selama minimal tiga bulan, disebabkan oleh faktor pekerjaan pendidikan, atau kegiatan lainnya, dengan tetap menjaga komunikasi antara keduanya. Kualitas dan frekuensi komunikasi dalam hubungan jarak jauh jelas berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi dalam hubungan jarak dekat. Adanya jarak fisik mengharuskan orang tua dan anak untuk berkomunikasi melalui media, yang tentunya mempengaruhi kualitas komunikasi mereka. Meskipun teknologi telah berkembang pesat dan mempermudah komunikasi antara orang tua dan anak dalam jarak jauh, kenyataannya teknologi masih dianggap kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya elemen keintiman dan komunikasi langsung yang seharusnya menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Orang tua dan anak dalam jarak jauh menghadapi berbagai tantangan, sehingga penting untuk dapat mengendalikan emosi dan keinginan mereka agar hubungan berjalan lancar hingga akhir. Hubungan jarak jauh adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan dua orang atau kelompok kecil, seperti dalam pertemanan, hubungan kencan, keluarga, dan rekan kerja (Devito, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak jauh dibagi berdasarkan jarak geografis, orang tua dan anak yang merasa sulit bertemu secara pribadi karena alasan seperti pendidikan lebih lanjut atau pekerjaan. Pada situasi ini, orang tua

dan anak harus beradaptasi dengan perbedaan waktu dan jarak serta menghadapi tantangan yang berbeda. Untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, penting bagi orang tua dan anak untuk dapat menjaga interaksi dan komunikasi

2.6 Studi Fenomenologi

Metode penelitian fenomenologi digunakan dalam studi ini karena kemampuannya untuk menggali makna pengalaman subjektif individu secara mendalam. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Edmund Husserl sebagai bapak fenomenologi, merupakan suatu pendekatan filosofis yang berupaya memahami fenomena berdasarkan pengalaman langsung dan kesadaran individu terhadap realitas yang dialami (Littlejohn & Foss, 2009). Fokus utama dari pendekatan ini adalah bagaimana orang mengalami dunia mereka, bukan sekadar apa yang tampak secara objektif.

Menurut Mark P. Orbe (2009), fenomenologi memiliki beberapa asumsi dasar penting, yaitu bahwa pengetahuan esensi suatu fenomena hanya dapat diperoleh melalui refleksi mendalam atas pengalaman subjektif, dan pemahaman terhadap kehidupan manusia terletak pada praktik kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan. Metode ini menolak pandangan bahwa peneliti dapat sepenuhnya objektif, melainkan mengasah asumsi melalui proses *epoche*, yaitu menanggukkan penilaian awal untuk memahami makna pengalaman secara lebih autentik.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, fenomenologi memandang komunikasi sebagai pengalaman diri dan orang lain dalam suatu dialog (Craig dalam Littlejohn & Foss, 2009). Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami dinamika hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tua yang mengalami kerenggangan akibat jarak geografis. Melalui studi fenomenologis, peneliti dapat menggali makna dan esensi dari pengalaman komunikasi tersebut berdasarkan persepsi dan kesadaran para partisipan, sehingga menghasilkan

pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana jarak mempengaruhi hubungan emosional mereka.

Interpretasi merupakan hal yang sangat penting pada suatu proses dan sentral dalam dunia fenomenologi. Interpretasi adalah suatu hal yang menyangkut makna dalam suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, tetapi dalam fenomenologi, interpretasi sendiri realitas bagi individu. Kita tidak bisa memisahkan realitas dan interpretasi itu sendiri. Interpretasi adalah proses aktif dari suatu pemikiran atau merupakan suatu tindakan kreatif yang dihasilkan oleh seseorang tersebut. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (interpreter) akan mengalami suatu peristiwa atau keadaan yang memberikan makna mendalam kepada setiap peristiwa dan situasi yang dialaminya. Kondisi tersebut berlangsung secara terus menerus (bolak-balik) antara pengalaman dengan pemberian makna (Ardin Alfaruk A., 2021 (15:76)).

Fenomenologi interpretatif yang dikembangkan oleh Martin Heidegger mengembangkan gagasan tersebut dengan menegaskan bahwa makna pengalaman manusia hanya dapat dipahami dalam konteks keberadaannya di dunia (Dasein) yang melekat pada situasi sosial, historis, dan budaya tertentu. Menurut Heidegger, proses interpretasi tidak bisa dipisahkan dari pemahaman awal (forestructure) yang dibawa peneliti, sehingga interpretasi dilakukan secara sirkuler dan reflektif untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman yang dialami. Pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman manusia selalu “berada di dunia” (being-in-the-world), sehingga makna dialami dan dihayati dalam keterkaitan aktif dengan lingkungan dan konteks sosial budaya (Horrigan-Kelly et al., 2016; Tavakol, 2025).

2.7 Teori Komunikasi Interpersonal (Jhosep DeVito)

Menurut Joseph DeVito (1976), komunikasi interpersonal adalah proses bertukar pesan, baik secara lisan maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih

yang saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal sifatnya seperti sebuah proses yang terus berlangsung dan berubah, dimana kedua pihak saling bergantung dan terlibat secara emosional dalam hubungan tersebut. Hal ini membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih dari sekadar pertukaran kata, melainkan juga membentuk dan memperkuat hubungan antar individu.

Kemudian, DeVito (1989) memperjelas bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima aspek utama, yakni pertama keterbukaan yang merupakan sikap saling berbagi pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur dan transparan. Keterbukaan ini menjadi fondasi agar komunikasi tidak terjebak pada kekakuan dan menghindari kesalahpahaman. Kedua, empati, kemampuan memahami dan merasakan sudut pandang serta perasaan orang lain secara mendalam, sehingga mampu menjembatani ikatan emosional meskipun terdapat jarak fisik. Ketiga, sikap mendukung yang ditunjukkan melalui pemberian respons yang membangun dan menciptakan rasa aman dalam komunikasi, sebagai contoh, dukungan verbal dari orang tua yang dapat mengurangi tekanan psikologis pada anak. Keempat, sikap positif yang menyangkut penggunaan bahasa dan ekspresi yang menyampaikan penghargaan serta optimisme, sehingga membentuk suasana interaksi yang harmonis dan konstruktif. Terakhir, kesetaraan yang dimana menegaskan perlakuan yang adil dan respek terhadap kedua belah pihak tanpa adanya dominasi, dimana pendapat dan perasaan anak dihargai sebagai bagian integral dalam proses komunikasi.

Kelima aspek ini menjadi kerangka penting dalam menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, khususnya hubungan antara anak yang merantau dan orang tua di kampung halaman.

2.8 Social Presence Theory (Short, Williams, dan Christie)

Social Presence Theory yang dikembangkan oleh Short, Williams, dan Christie (1976) menjelaskan bagaimana media komunikasi memengaruhi rasa kehadiran

sosial dalam interaksi. Teori ini menekankan bahwa setiap media memiliki tingkat kehadiran sosial yang berbeda, yaitu sejauh mana seseorang merasakan keberadaan orang lain melalui media tersebut. Kehadiran sosial dianggap penting karena menentukan kualitas hubungan interpersonal yang dibangun melalui media komunikasi. Short et al. mendefinisikan *social presence* sebagai “*degree of salience of the other person in the interaction and the consequent salience of the interpersonal relationships,*” yang berarti tingkat kehadiran nyata atau ‘realness’ orang lain yang dirasakan dalam komunikasi, terutama ketika media komunikasi membatasi penyampaian isyarat verbal dan nonverbal (Short, Williams, & Christie, 1976).

Komunikasi tatap muka memiliki tingkat kehadiran sosial tertinggi karena memungkinkan adanya ekspresi verbal dan nonverbal secara langsung, seperti kontak mata, gestur, dan intonasi suara. Sebaliknya, media berbasis teks seperti pesan singkat atau *chat* memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah karena minim ekspresi nonverbal. Walther (1992) juga menegaskan bahwa komunikasi melalui media cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kedekatan yang sama dengan komunikasi tatap muka.

Dalam penelitian ini, *Social Presence Theory* membantu menjelaskan mengapa komunikasi melalui media tertentu (misalnya *chat*) sering kali tidak cukup untuk menjaga kedekatan emosional. Media dengan kehadiran sosial lebih tinggi, seperti *video call*, dapat memberikan rasa lebih dekat meskipun tetap berbeda dengan komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana mahasiswa perantau memilih media komunikasi tertentu untuk menjaga hubungan dengan orang tua, serta bagaimana pilihan media tersebut berdampak pada munculnya atau berkurangnya kerenggangan emosional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek. Pada penelitian ini pula, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai metode dalam penelitiannya. Metode ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa perantau di Universitas Lampung mengenai komunikasi interpersonal dengan orang tua mereka. Pendekatan fenomenologi membantu memahami bagaimana informan merasakan dan memaknai dinamika hubungan yang dipengaruhi oleh jarak geografis. Dengan metode ini, penelitian menekankan pada makna mendalam pengalaman yang tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Metode fenomenologi berfokus pada pengalaman langsung pelaku, sehingga peneliti dapat menelusuri esensi dari fenomena komunikasi yang dialami mahasiswa perantau. Penelitian ini tidak sekedar menggambarkan fakta, tetapi juga menginterpretasi pengalaman tersebut dari sudut pandang partisipan. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan kerenggangan hubungan emosional antara anak dan orang tua akibat jarak geografis. Selain itu, fenomenologi menuntut keterbukaan peneliti dalam memahami data tanpa prasangka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang berlandaskan pada pemikiran Martin Heidegger yang dipilih sebagai kerangka metodologis. Pendekatan ini menekankan bahwa interpretasi merupakan proses penting dalam memahami makna pengalaman manusia yang selalu berkaitan dengan konteks keberadaannya di dunia. Melalui fenomenologi interpretatif, peneliti dapat menyelami

pemaknaan subjektif mahasiswa perantau secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan fenomenologi interpretatif ini sesuai dengan tujuan penelitian peneliti karena memungkinkan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa perantau mengenai kerenggangan hubungan emosional dengan orang tua akibat jarak geografis secara menyeluruh dan bermakna. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran fenomena komunikasi, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memaknai dan menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, fenomenologi interpretatif membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan dampak emosional yang dialami. Metode ini juga menuntut peneliti untuk membuka diri terhadap pengalaman yang disampaikan informan dan memaknainya dengan pertimbangan konteks kehidupan mereka, agar interpretasi yang dihasilkan tidak sekadar deskriptif tetapi bermakna secara eksistensial.

3.2 Fokus Penelitian

Pada intinya, penelitian ini berfokus pada perubahan kerenggangan hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tua yang dipicu oleh jarak geografis. Ketika mahasiswa meninggalkan rumah untuk menempuh pendidikan tinggi, intensitas interaksi dengan orang tua berkurang secara signifikan. Komunikasi yang terjalin pun sering kali bersifat fungsional atau transaksional, misalnya sebatas dukungan materi. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa merasa kurang mendapatkan kedekatan emosional dan dukungan psikologis dari orang tua mereka, sehingga memunculkan perasaan kesepian, tekanan akademik yang tidak tersalurkan, hingga berpotensi memengaruhi keharmonisan hubungan keluarga.

Penelitian ini tidak menekankan pada pola komunikasi yang bersifat teknis, melainkan pada proses, perubahan, dan makna pengalaman komunikasi yang dialami mahasiswa perantau dalam hubungan dengan orang tua

mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini melihat bahwa realitas sosial hanya dapat dipahami secara utuh dengan menggali pengalaman subjektif individu yang mengalaminya langsung.

Selain itu, teori komunikasi interpersonal DeVito digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terjadi. Paradigma ini menyatakan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dengan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana komunikasi mahasiswa perantau dengan orang tua mengalami perubahan, serta bagaimana mahasiswa memaknai kerenggangan hubungan emosional yang terjadi.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di Universitas Lampung. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penulis merupakan mahasiswa di Universitas Lampung.

3.4 Penentuan Informan

Sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian (Sugiyono, 2018). Informan adalah orang yang dapat memberikan suatu penjelasan dengan detail, dan komprehensif menyangkut dengan apa yang terjadi di lapangan atau situasi penelitian. Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah sampel dan populasi, karena dalam penelitian ini berangkat dari keberadaan individu atau perorangan dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya berlaku pada situasi sosial itu.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang di mana menurut Sulisty-Basuki (2006: 202), artinya

teknik penentuan informan sesuai dengan yang dikehendaki peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyaringan awal melalui mini riset berupa penyebaran kuesioner kepada mahasiswa perantau di Universitas Lampung. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden serta menggali gambaran awal terkait pengalaman komunikasi dengan orang tua selama merantau. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh sebanyak 26 responden.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses seleksi dengan mempertimbangkan kesesuaian data dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan, seperti (1) mahasiswa perantau yang telah menjalani masa perantauan lebih dari dua tahun, (2) memiliki frekuensi komunikasi dengan orang tua yang tidak berlangsung secara intens (misalnya tidak dilakukan setiap hari dan cenderung terbatas pada waktu-waktu tertentu), (3) mengalami perubahan dalam hubungan emosional setelah merantau, yang ditandai dengan berkurangnya keterbukaan, munculnya rasa sungkan, atau perasaan tidak sepenuhnya dipahami oleh orang tua, (4) Berjenis kelamin perempuan, serta (5) kesediaan responden untuk diwawancarai secara mendalam. Berdasarkan proses tersebut, terpilih 4 informan yang dinilai paling relevan dan mampu memberikan data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, teknik penentuan informan dalam penelitian ini mengarah pada *purposive sampling*, di mana pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus memilih informan perempuan sebagai subjek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perempuan umumnya memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman personal serta lebih mampu merefleksikan kondisi emosional yang dialaminya secara verbal. Hal ini menjadi penting karena fokus penelitian tidak hanya pada frekuensi

komunikasi, tetapi juga pada bagaimana hubungan emosional dipersepsikan dan dimaknai oleh individu. Selain itu, perempuan seringkali memiliki keterlibatan emosional yang lebih intens dalam relasi dengan orang tua, sehingga pengalaman yang diungkapkan cenderung lebih mendalam. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih detail terkait perubahan hubungan emosional selama masa perantauan.

Pemilihan satu gender juga dilakukan untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis. Dengan membatasi pada informan perempuan, peneliti dapat meminimalkan variasi pengalaman yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik gender, sehingga interpretasi terhadap fenomena menjadi lebih terfokus. Oleh karena itu, keputusan ini bukan untuk menggeneralisasi pengalaman seluruh mahasiswa perantau, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman spesifik dalam konteks hubungan emosional antara mahasiswa perempuan dan orang tua.

Tabel 2. Data Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Usia Perantauan	Jurusan
NZ	22 Tahun	Perempuan	3,5 Tahun	Ilmu Komunikasi
DW	21 Tahun	Perempuan	3,5 Tahun	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
DV	21 Tahun	Perempuan	6,5 Tahun	Ilmu Komunikasi
JN	21 Tahun	Perempuan	3,5 Tahun	Ilmu Komunikasi

Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian peneliti. Jenis data yang digunakan adalah:

1. **Data Primer**, yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa perantau sebagai pelaku

utama fenomena, observasi dan dokumentasi sebagai penguat data penelitian. Pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan pandangan informan secara langsung dan rinci. Data primer menjadi basis utama analisis dan interpretasi dalam penelitian.

2. **Data Skunder**, yakni data tambahan yang didapat melalui berbagai sumber ilmiah seperti, jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen pendukung lain yang relevan digunakan untuk analisis komparatif dan teori. Dalam hal ini peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner sebagai data pendukung dan referensi tambahan penelitian ini. Data sekunder membantu menguatkan landasan konseptual penelitian serta menjadi pembanding hasil temuan lapangan. Hal ini penting agar penelitian tidak hanya berbasis pengalaman subjektif, melainkan juga beralasan secara teori dan fakta pendukung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti melakukan 3 tahapan yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun memberi ruang bagi informan untuk merinci pengalaman mereka secara bebas (Sukandarrumidi, 2012: 88). Wawancara fokus pada pengalaman komunikasi interpersonal dalam perspektif mahasiswa perantau dengan orang tua, termasuk hambatan, perasaan, dan dampak yang mereka rasakan akibat jarak geografis dalam kaitannya dengan hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tua. Wawancara dilakukan secara individual, tatap muka maupun lewat aplikasi komunikasi

daring, untuk memudahkan akses dan menjaga kenyamanan informan. Data yang diperoleh direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis kualitas secara mendalam.

Dalam proses wawancara, peneliti juga berusaha membangun hubungan yang hangat agar informan merasa nyaman berbagi cerita dan emosinya secara terbuka. Peneliti memastikan setiap sesi wawancara berlangsung fleksibel tanpa memaksa sehingga menghasilkan data yang jujur dan autentik. Wawancara mendalam menjadi metode utama untuk memperoleh narasi dan persepsi individu yang tidak dapat ditangkap oleh teknik lain.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan kegiatan peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mencari informan yang cocok untuk diwawancara lebih lanjut dan mendalam mengenai pengalaman subjektif mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan secara terbuka menyampaikan bahwa ia sedang melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan memahami dinamika komunikasi antara orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh. Peneliti berusaha memastikan kehadirannya tidak mengganggu subjek penelitian, sehingga mereka dapat tetap beraktivitas dan berperilaku secara alami. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan autentik tanpa adanya pengaruh atau manipulasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013: 125) mencakup pengumpulan data berupa catatan lapangan, rekaman audio, maupun foto yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi rekaman wawancara, catatan situasional saat observasi, serta bukti komunikasi jarak jauh seperti cuplikan *chat* atau panggilan video antara mahasiswa dan orang tua. Data dokumentasi ini membantu memperkuat analisis dengan memberikan bukti empiris dan visual atas fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga berfungsi sebagai alat triangulasi untuk memverifikasi konsistensi data dari berbagai sumber.

Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti untuk merefleksikan proses penelitian secara mendalam, memeriksa kembali konteks yang ada, dan menjaga akurasi interpretasi. Semua dokumen disimpan secara terorganisir untuk memudahkan akses selama analisis. Pengumpulan dokumentasi juga mempertimbangkan etika, sehingga semua data yang sensitif dijaga kerahasiaannya.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan melalui proses pencarian, penghimpunan, serta pembelajaran data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung dan memperkuat argumentasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi *research gap*, memahami perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, serta membangun kerangka pemikiran yang solid. Selain itu, studi

pustaka juga membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan metode yang tepat, dan menghindari duplikasi penelitian. Melalui pendekatan sistematis ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, tahapan berikutnya adalah melakukan analisis data. Proses ini dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian yang menjelaskan situasi dan fenomena. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan penjelasan tersebut untuk menjawab masalah penelitian secara mendalam dan kualitatif. Dalam pengolahan data ini, penulis menerapkan beberapa teknik untuk memastikan analisis berjalan terstruktur dan tepat sasaran, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang lebih sederhana dan bermakna. Menurut Sugiyono (2018:247-249), reduksi data melibatkan penyederhanaan, pemilahan hal-hal pokok, serta mengelompokkan data ke dalam tema atau pola yang relevan dengan topik penelitian agar lebih mudah dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini peneliti juga menerapkan proses epoche sebagai bagian dari pengolahan data. Epoche merupakan upaya peneliti untuk menanggukkan sementara asumsi, prasangka, serta pengalaman pribadi yang dimiliki agar tidak memengaruhi proses

memahami data dari informan. Melalui proses ini, peneliti berusaha melihat fenomena secara lebih jernih berdasarkan pengalaman subjektif yang disampaikan oleh informan, tanpa melakukan penilaian atau interpretasi yang bersifat bias. Dengan demikian, data yang dianalisis benar-benar merefleksikan makna pengalaman yang dialami informan, khususnya dalam memahami dinamika hubungan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tua.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data yang telah diolah disusun dan ditampilkan dengan cara yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Sugiyono (2018:249) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, diagram, grafik, atau bagan yang mengorganisasi informasi sedemikian rupa sehingga pola dan hubungan antar data menjadi jelas. Penyajian yang efektif memungkinkan peneliti dan pembaca melihat gambaran keseluruhan fenomena yang diteliti secara sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan atau validitas

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan merangkum temuan hasil penelitian menjadi pemahaman yang lebih luas dan bermakna. Menurut Miles dan Huberman (1994), penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus khusus dan empiris menuju kesimpulan yang lebih umum. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan verifikasi data seperti member check dengan menghadirkan kembali hasil analisisnya kepada informan untuk mendapatkan tanggapan maupun klarifikasi (Sugiyono, 2018).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi sumber yaitu upaya untuk menjaga keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan dengan berbagai sumber terpercaya, khususnya sumber-sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengalaman mahasiswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperkuat kredibilitas temuan tanpa harus melakukan konfirmasi langsung dengan orang tua mahasiswa, karena penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman mahasiswa secara subjektif dan bagaimana pengalaman tersebut dipahami dalam konteks komunikasi interpersonal serta jarak geografis. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat menghubungkan pengalaman nyata mahasiswa dengan teori-teori komunikasi dan temuan akademik sebelumnya, sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif, valid, dan memiliki landasan ilmiah yang kuat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau di Universitas Lampung dengan orang tua, maka kesimpulan penelitian ini:

Dinamika Komunikasi Interpersonal Selama Merantau

Dinamika komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantau dan orang tua mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah adanya jarak geografis. Sebelum merantau, komunikasi berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan frekuensi tinggi dan interaksi yang spontan. Tatap muka memungkinkan adanya ekspresi nonverbal seperti sentuhan, tatapan, intonasi suara, serta kehadiran fisik yang menciptakan rasa hubungan emosional secara alami. Komunikasi tidak hanya terjadi ketika ada kebutuhan tertentu, tetapi juga hadir dalam aktivitas keseharian yang sederhana.

Namun, setelah mahasiswa memasuki fase perantauan, komunikasi mengalami pergeseran bentuk dan intensitas. Interaksi lebih banyak berlangsung melalui media digital seperti pesan singkat, telepon, dan *video call*. Intensitas komunikasi menjadi tidak selalu konsisten dan cenderung bergantung pada situasi tertentu. Dalam banyak kasus, komunikasi terjadi ketika ada kebutuhan praktis, seperti persoalan akademik atau finansial. Percakapan menjadi lebih singkat dan terkadang bersifat informatif dibandingkan emosional. Selain itu, kualitas komunikasi juga mengalami perubahan. Beberapa informan menunjukkan kecenderungan untuk tidak sepenuhnya terbuka kepada orang tua mengenai permasalahan pribadi. Mereka memilih menyaring informasi yang disampaikan karena khawatir membebani orang tua atau karena merasa respons yang diberikan kurang

sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi interpersonal selama merantau tidak hanya berubah secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas dan kedalaman makna interaksi.

Perubahan Hubungan Emosional Akibat Jarak Geografis

Jarak geografis terbukti tidak hanya menciptakan pemisahan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kedekatan emosional antara mahasiswa dan orang tua. Sebagian informan merasakan adanya penurunan hubungan emosional yang ditandai dengan berkurangnya intensitas interaksi dan komunikasi, munculnya rasa sungkan untuk terbuka, serta komunikasi yang terasa lebih formal. Walaupun komunikasi tetap berlangsung, kehangatan emosional tidak selalu hadir dalam setiap interaksi.

Teknologi komunikasi memang membantu menjaga keterhubungan, namun tidak sepenuhnya mampu menggantikan kualitas komunikasi tatap muka. Ekspresi emosi melalui pesan teks sering kali terbatas dan rawan disalahartikan. Bahkan dalam komunikasi melalui *video call*, kehadiran fisik tetap tidak tergantikan. Akibatnya, meskipun hubungan tetap berjalan, terdapat perasaan jarak psikologis yang muncul secara perlahan. Meski demikian, perubahan kedekatan emosional tidak selalu dimaknai sebagai kemunduran hubungan. Sebagian mahasiswa memandang kondisi ini sebagai proses pendewasaan dan pembelajaran kemandirian. Mereka tetap menghargai hubungan dengan orang tua, namun dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap situasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh cara individu memaknai pengalaman perantauan tersebut.

Makna Hubungan Emosional dan Faktor yang Mempengaruhinya

Hubungan emosional dalam penelitian ini dimaknai secara subjektif oleh mahasiswa sebagai kondisi yang tidak selalu terlihat dalam bentuk konflik terbuka, tetapi hadir dalam perubahan intensitas kedekatan. Kerenggangan bukan berarti terputusnya hubungan, melainkan berkurangnya kedalaman

komunikasi dan rasa saling memahami secara emosional. Bagi para informan, kerenggangan dimaknai sebagai bentuk keterbatasan ruang untuk mengekspresikan diri secara utuh kepada orang tua. Mereka merasa bahwa komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya memberikan rasa dipahami atau didengarkan. Perasaan ini muncul ketika respons orang tua cenderung lebih dominan pada perbandingan pengalaman pribadi, penghakiman atau kurang menunjukkan empati terhadap kondisi psikologis anak. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa memilih untuk menahan cerita pribadi dan mengelola masalah secara mandiri.

Di sisi lain, ada pula informan yang memaknai kerenggangan sebagai konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kemandirian. Mereka melihat jarak sebagai fase kehidupan yang menuntut adaptasi emosional. Meskipun terdapat perasaan rindu dan kebutuhan akan dukungan, mereka menganggap bahwa perubahan komunikasi adalah bagian dari proses menjadi dewasa.

Kesimpulan Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Joseph A. DeVito bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks mahasiswa perantau, kelima dimensi ini tidak selalu berjalan secara optimal ketika komunikasi berlangsung dalam kondisi jarak jauh. Keterbukaan menjadi aspek yang paling rentan mengalami penurunan. Mahasiswa cenderung membatasi informasi yang disampaikan kepada orang tua, terutama terkait persoalan emosional. Kurangnya keterbukaan ini kemudian berdampak pada menurunnya empati yang dirasakan, karena orang tua tidak sepenuhnya mengetahui kondisi anak secara menyeluruh. Ketika respons yang diberikan dirasa kurang mendukung atau terlalu menghakimi, maka sikap mendukung dan kesetaraan dalam komunikasi pun ikut melemah. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan emosional sangat bergantung pada keseimbangan kelima dimensi tersebut.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan *Social Presence Theory* yang menjelaskan bahwa tingkat kehadiran sosial berbeda pada setiap media komunikasi. Media berbasis teks memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga kemampuan media tersebut dalam menghadirkan kehangatan emosional menjadi terbatas. Kondisi ini menjelaskan mengapa komunikasi yang secara frekuensi cukup intens tetap dapat dirasakan kurang mendalam secara emosional.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

- 1) Memperluas subjek penelitian tidak hanya pada mahasiswa di satu universitas, tetapi juga membandingkan beberapa perguruan tinggi di wilayah berbeda, dan bisa secara umum tanpa spesifik tempat.
- 2) Mengkaji perspektif orang tua secara lebih mendalam sebagai fokus utama penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang lebih seimbang mengenai dinamika komunikasi dua arah.
- 3) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti latar belakang budaya keluarga dan kondisi ekonomi, serta melibatkan partisipan dari berbagai gender guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, S. (2025). *Analisis pola komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak terhadap keharmonisan keluarga (Studi kasus pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Lampung)*. Skripsi, Universitas Lampung.
- Andreas, A., & Hasanah, U. (2024). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam hubungan jarak jauh pada mahasiswa perantau. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 8(1).
- Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantauan dan orangtua (Studi kasus mahasiswa baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6).
- Aulia, Y., Wulandari, M., & Hartono, R. (2023). Pengaruh media digital terhadap dinamika komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 1–15.
- BBC Indonesia. (2025). Tekanan psikologis mahasiswa akibat kurang komunikasi efektif dengan keluarga. Diakses pada 08 September 2025, 02.14 WIB
- DeVito, J. A. (1997). *The interpersonal communication book* (9th ed.). Addison Wesley Longman, Inc.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia* (Ed. 5). Karisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2020). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.

- Eliyani, E. R. (2013). Komunikasi interpersonal penyelesaian konflik dan mempertahankan komitmen pada pasangan kekasih yang sedang long distance relationship (LDR). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fahriyani, M. (2021). *Hambatan komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh dalam mengelola konflik (Studi kualitatif pada pasangan berjarak)*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Firdiyanti, A. A., Andriani, F., & Priyadi, C. (2025). Komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui WhatsApp dalam menjaga kepercayaan. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1)
- Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2021). Hambatan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantauan: Analisis teori komunikasi keluarga di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2)
- Huda, M., & Rohid, M. (2023). Selektivitas pengungkapan diri dalam komunikasi jarak jauh mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Sosial*, 25(2), 78–92.
- Kalimau, I. B. E. F. P., & Rina, N. (2023). Komunikasi interpersonal ayah pekerja dan anak perempuan dalam meningkatkan keterbukaan diri anak. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 223–234.
- Khaira, A. A. (2024). Pengaruh media digital dalam penggunaan media sosial terhadap pola komunikasi interpersonal pada remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 357–366.
- Mataputun, D. A., & Saud, M. (2020). Pola komunikasi interpersonal pada masyarakat pedesaan. *Sosial dan Teknologi*, 15(2), 112–127.
- Mukti, Y., Wulandari, S., & Fajar, D. (2020). Dampak kurangnya interaksi sosial terhadap gangguan kesehatan mental pada mahasiswa perantau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–53.

- Nurhadi, B., Santosa, H., & Wijaya, T. (2023). Kehadiran sosial dalam komunikasi daring dan pengaruhnya terhadap kedekatan emosional. *Jurnal Psikologi Komunikasi, 12*(2), 115–130.
- Purnomo, S. N. N., & Ramdhan, A. M. (2025). Komunikasi interpersonal jarak jauh antara anak dan ibu pada mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Utama Bandung. *Jurnal Komunikasi, 7*(2).
- Putri, A. N., & Saputra, R. (2023). Komunikasi interpersonal anggota keluarga di rumah dengan anggota keluarga yang berada di perantauan. *Jurnal Komunikasi dan Media, 7*(2)
- Rachmah, F. A., & Natalia, F. (2023). Komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki kepada orang tua di STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7*(2).
- Rakhmat, D. J. (2007). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, S. (2024). Dinamika pola komunikasi antara perantau Jawa Timur di Kota Bandung dan orang tua di kampung halaman: Fenomenologi pola komunikasi dan hambatan terhadap ikatan emosional keluarga. *Journal of Family Communication*.
- Rohmah, N. A., Atmadja, V. A., & Sari, E. P. F. (2024). Hambatan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantauan: Analisis teori komunikasi keluarga di Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.
- Sabrina, R., & Aprianti, N. (2021). Dinamika pola komunikasi keluarga pada mahasiswa perantau. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, 10*(2), 123–136.
- Sampadha, I., Cahyani, L., & Sari, D. (2024). Komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri mahasiswa perantau kepada orang tua. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, 17*(1), 45–60.

- Sari, N. R. (2021). Komunikasi interpersonal efektif dalam pembangunan hubungan sosial. *Jurnal Komunikasi*, 18(1), 45–60.
- Sasfira, R., & Salas, H. J. (2025). Analisis dampak media sosial dalam komunikasi interpersonal. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 453–463.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The social psychology of telecommunications*. John Wiley & Sons.
- Sianadewi, J. H., Widyarini, L. A., & Wibowo, W. (2017). Pengaruh perceived social presence, perceived ease of use, perceived usefulness, dan attitude towards online shopping terhadap niat beli pada JakartaNotebook.com. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen (KAMMA)*, 6(2), 104–112. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/1097>
- Steven, F., & Tarore, S. (2020). Karakteristik komunikasi interpersonal dalam hubungan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 25(1), 33–47.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (terbaru)*. Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (2006). Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Wulan, I. C., Kartika, T., Firman, A., Putra, P., & Utaridah, N. (2025, Juni). Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Karakter Anak dan Remaja. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 363-379. doi:<https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1341>
- Yudayana, B. G., Suryono, J., & Gama, B. (2023). Komunikasi interpersonal anggota keluarga di rumah dengan anggota keluarganya di perantauan. *Media and Empowerment Communication Journal*, 2(1)